

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kematian Dalam Pandangan Alkitab

Kematian adalah sebuah hal yang datang secara tiba-tiba tanpa disadari oleh siapapun. Dengan demikian maka Yesus kemudian memberikan nasehat kepada para murid-murid-Nya untuk senantiasa berjaga-jaga dan juga mempersiapkan diri dengan baik, dengan berbajuzirahkan iman serta kasih dan berketopongkan pengharapan dan keselamatan (1 Tes. 5:18).⁷

1. Kematian Dalam Pandangan Perjanjian Lama

Kata mati dalam Perjanjian Lama pertama kali akan ditemukan dalam kitab Kejadian setelah manusia pertama diciptakan. Kata mati tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani yaitu *mut*, dimana kata ini berkaitan erat dengan tugas dan larangan dari Allah yang diberikan kepada manusia. Ketika manusia melanggar larangan yang diberikan oleh Allah kepada mereka, maka hukumannya adalah mati.⁸

Dalam kehidupan sejarah manusia, ternyata manusia melanggar larangan yang diberikan oleh Allah kepada mereka.

⁷ Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Dan Kematian Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2004), 61.

⁸ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 180.

Dengan demikian, maka kematian merupakan akibat dari dosa yang dilakukan oleh manusia. Kitab Kejadian menggambarkan bahwa sebelum manusia jatuh dalam dosa, hubungan antara Allah dan manusia berlangsung harmonis. Namun setelah manusia melanggar perintah Allah, relasi yang sebelumnya baik akhirnya menjadi rusak.⁹

Sebuah hal yang menarik disini adalah, ketika manusia melanggar larangan dari Allah untuk tidak makan buah dari pohon kehidupan, manusia itu tidak langsung mati secara fisik. Akan tetapi yang Allah maksudkan dengan mati adalah keterpisahan antara manusia dengan Allah. Hal ini adalah sebuah konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Sehingga, hubungan yang tadinya harmonis sekarang menjadi rusak dan manusia diusir dari taman Eden.

Dalam konteks Alkitab, ternyata kata mati tidak hanya memberikan pengertian bahwa rusaknya hubungan antara manusia dengan Allah. Pada saat manusia diusir dari Taman Eden, Alkitab menjelaskan bahwa untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup manusia, maka mereka harus bekerja keras dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam Alkitab, dijelaskan bahwa manusia pertama yang mati secara fisik adalah Habel yang dibunuh

⁹ Njiolah, *Misteri Penderitaan Kematian Manusia: Suatu Telaah Biblis*, 75-76.

oleh saudara kandungnya sendiri yaitu Kain. Kemudian dalam Kejadian 5 akan ditemukan bahwa meskipun Adam mencapai umur 930 tahun, pada akhirnya tetap mengalami kematian.¹⁰

2. Kematian dalam Pandangan Perjanjian Baru

Selain kematian dalam konteks Perjanjian Lama, kata mati juga terdapat dalam Perjanjian Baru. Dalam konteks kitab Perjanjian Baru, selain menggunakan kata *nekros* yang berarti terputusnya nyawa, juga menggunakan kata *thanatos* yang berarti terpisah. Dalam kitab Injil Yohanes, terdapat kisah tentang Lazarus yang mati dan setelah lewat empat hari Yesus datang untuk membangkitkannya. Dari peristiwa tersebut, dapat dilihat bahwa Yesus tidak menyangkal adanya sebuah kematian, tetapi Yesus justru mengatakan bahwa semua orang yang percaya kepada Yesus tidak akan mati selamanya.

Dalam Kitab Injil, diceritakan bahwa Yesus sendiri juga mengalami yang namanya kematian secara fisik. Para ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa Yesus benar-benar ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Adapun bentuk hukuman mati yang Yesus terima adalah hukuman salib. Dengan demikian, maka dari keempat Kitab Injil, semuanya mencatat bahwa Yesus benar-benar mengalami kematian diatas kayu salib.¹¹

¹⁰ Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 181-144.

¹¹ Ibid, 186-187.

Selain kata *nekros* dan *thanatos*, dalam tulisan-tulisan Paulus, ia sering menggunakan kata *apothnesko* yang berarti mati dan kata *koimaomai* yang berarti tidur, dimana kata ini digunakan untuk kematian.¹² Sebagaimana yang dikatakan Paulus dalam 1 Korintus 15:18, kematian bagi orang percaya digambarkan sebagai keadaan tidur dalam Yesus, yang berarti mereka beristirahat dalam Kristus setelah meninggal. Dengan demikian, maka perkataan tersebut memberikan sebuah penjelasan bahwa kematian adalah keadaan tubuh mati sepenuhnya yang berarti tidur untuk selama-lamanya. Paulus kemudian mengatakan bahwa orang yang sudah bertobat dalam Kristus, meskipun mereka mengalami kematian hal itu tidak akan mengubah kedudukan mereka dalam Kristus.¹³

B. Pandangan Alkitab Keadaan Setelah Mengalami Kematian

1. Pandangan Dalam Perjanjian Lama

Makna kematian dalam tradisi umat Israel berkembang dalam berbagai perspektif. Sebagian berpendapat bahwa kematian adalah peristiwa yang menempatkan individu dalam keadaan yang terpisah dari Allah dimana seolah-olah berada di suatu tempat yang jauh dari-Nya. Namun terdapat pula pandangan yang menekankan

¹² Jayson Lodewyk Ruata, "Pemahaman Orang Tua Tentang Kematian Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:1-10," *Ambassadors: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen (Journal of Theology and Christian Education)* 1, no. 2 (2020): 36–47.

¹³ Ruata, "Pemahaman Orang Tua Tentang Kematian Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:1-10."

keberlanjutan relasi antara manusia dengan Allah, di mana kematian tidak dipandang sebagai pemisah mutlak. Refleksi ini berakar pada sebuah keyakinan bahwa Allah sebagai pencipta dan pengasih kepada manusia, tidak akan membiarkan manusia terputus dalam kematian, melainkan Allah akan memanggil mereka untuk melanjutkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan baru.¹⁴

Pandangan tentang kematian tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan. Dalam perspektif Alkitab, hakikat kehidupan manusia berakar pada pemberian napas hidup oleh Allah, yang disebut sebagai Roh Allah. Konsep ini tergambar dalam kitab Kejadian, yang menjelaskan bahwa manusia memperoleh kehidupan melalui hembusan napas yang diberikan langsung oleh Tuhan Allah (Kej. 2:7). Oleh karena itu, dalam Alkitab, kematian dipahami sebagai proses dimana napas hidup atau Roh Allah yang sebelumnya diberikan kepada manusia akan kembali kepada yang memberikannya.

Dalam Ayub 34:14-15, menyatakan bahwa apabila Allah menarik kembali Roh-Nya, maka semua makhluk akan binasa dan manusia akan kembali kepada debu. Pandangan ini kemudian diperkuat juga dalam kitab Pengkhotbah 12:7, yang menjelaskan bahwa ketika manusia meninggal, tubuh jasmaninya yang terbuat dari

¹⁴ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat Sebuah Dogmatika Kristiani* (Mauere: Ledarero, 2012), 278-279.

tanah akan kembali menjadi tanah, dan roh yang berasal dari Allah akan kembali kepada-Nya.¹⁵ Teks yang terdapat dalam Pengkhotbah 12:7 dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, “dan akan kembali debu itu terhadap tanah itu seperti yang mana telah terjadi” kemudian “dan roh itu akan kembali kepada Allah yang telah mengaruniakannya”.

Adapun yang dimaksud dengan debu dalam teks tersebut adalah tubuh manusia itu sendiri. Ketika manusia telah meninggal, maka tubuh yang berupa material akan kembali menjadi material yang pada awalnya dibentuk,¹⁶ dan hal inilah yang dimaksudkan dalam teks Pengkhotbah 12:7 “akan kembali ke tanah seperti yang telah terjadi”. Kemudian yang dimaksud dengan roh adalah natur dari manusia yang tidak mati. Dalam teks Pengkhotbah 12:7b menyatakan bahwa “dan roh akan kembali kepada Allah yang telah mengaruniakannya”. Dalam bahasa Ibrani kata roh dituliskan *ruach* yang berarti nafas, angin atau roh.¹⁷ Dengan demikian maka roh yang dikaruniakan oleh Allah adalah sesuatu yang bersifat kekal, dan roh itu akan kembali kepada Allah saat roh itu telah keluar dari tubuh manusia.

Lebih lanjut dalam Pengkhotbah 3:11 menyatakan bahwa Allah telah menanamkan kekekalan dalam hati manusia, yang kemudian

¹⁵ Njiolah, *Misteri Penderitaan Kematian Manusia: Suatu Telaah Biblis*, 133-136.

¹⁶ Sujud Swastoko, “Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 136.

¹⁷ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Pengkhotbah Dan Kidung Agung*, n.d, 336.

dapat diinterpretasikan sebagai keberadaan jiwa yang tidak mengalami kematian. Dengan demikian, meskipun tubuh manusia mengalami kefanaan dan akhirnya akan kembali menjadi debu, jiwa dan roh manusia akan tetap ada dan akan kembali kepada Allah yang telah memberikannya. Konsep ini kemudian menunjukkan bahwa dalam pandangan Alkitab, eksistensi manusia tidak berakhir dengan kematian fisik, melainkan akan tetap berlanjut dalam bentuk keberadaan spiritual yang terpisah dari tubuh dan jasmani.¹⁸ Sehingga manusia yang sudah mati, dalam hidupnya sudah tidak memiliki nafas. Begitu juga sebaliknya, dimana manusia akan dianggap hidup ketika dalam dirinya masih memiliki napas hidup (Roh Allah) yang diberikan oleh Allah kepada manusia (bdk.1 Raja-Raja 17:17, 22).¹⁹

2. Pandangan Dalam Perjanjian Baru

Dalam Lukas 23:43 mencatat tentang peristiwa Yesus yang disalibkan. Pada peristiwa tersebut, Yesus berbicara dengan seorang penjahat disamping-Nya. Dalam percakapannya, Yesus menyatakan bahwa hari itu juga penjahat tersebut bersama-sama dengan Yesus dalam Firdaus. Kata Firdaus dalam bahasa Yunani disebut dengan *paradeisos* yang dalam bahasa inggris disebut *paradise* yang berarti

¹⁸ Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perspektif Reformed* (Malang: Gerakan Kebangunan Kristen Reformed, 2013), 902.

¹⁹ Ibid, 134.

sorga.²⁰ Yesus memberikan pernyataan tersebut hal tersebut karena penjahat itu mengakui bahwa Yesus tidak bersalah dan percaya bahwa Yesus benar-benar Mesias sehingga penjahat dibenarkan karena imannya.²¹ Dengan demikian maka pernyataan Yesus di kayu salib dengan jelas menunjukkan bahwa orang yang beriman, baginya akan ada perhentian dan ketentraman setelah kematian.²²

Dalam Kitab Lukas 16: 19-31, bagian ini berisi tentang pengajaran Yesus melalui ajaran tentang seorang kaya dan Lazarus yang miskin. Kisah ini telah menjadi subjek diskusi di kalangan para teolog dan penafsir Alkitab, dimana terdapat perbedaan pendapat mengenai sifat dari narasi kitab tersebut. Sebagian penafsir berpendapat bahwa kisah ini hanyalah sebuah perumpamaan yang dipakai Yesus untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Namun kelompok lain berpendapat bahwa kisah ini bukan sekedar perumpamaan, melainkan sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi. Alasan yang mendukung para teolog yang berpendapat bahwa kisah ini bukan sebagai perumpamaan berargumen bahwa, pada saat itu Yesus sering menggunakan cerita fiktif yang diambil dari kehidupan

²⁰ Denada Afnesia Sipayung & Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GKPS Pardamean Tentang Memasukkan Barang-Barang Ke Dalam Peti Mati," *Jurnal Sabda Akademika* 1, no. 2 (2021): 101.

²¹ B.J Boland dan P.S Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

²² Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 476.

sehari-hari sebagai alat untuk mengajarkan prinsip-prinsip rohani. Dalam banyak perumpamaan yang Yesus ajarkan, Yesus menggambarkan situasi yang relevan dengan masyarakat pada masa itu, kemudian menggunakannya untuk menyampaikan pesan moral yang mendalam.²³

Narasi dalam Lukas 16:19-31 tentang Lazarus dan seorang yang kaya, ketika keduanya mengalami kematian, nasib yang mereka alami sangat berbeda. Setelah Lazarus meninggal, Lazarus diangkat oleh malaikat ke pangkuan Abraham, sedangkan orang kaya mengalami penderitaan di alam maut. Dengan demikian dari pengajaran Yesus ini memberikan sebuah pengajaran bahwa meskipun seseorang telah mati maka jiwa mereka tidak mati.²⁴

C. Pandangan Iman Kristen Tentang Relasi Orang Yang Hidup Dan Mati

Ketika seseorang mengalami kematian, mereka tidak bisa lagi untuk kembali ke dunia dan menjalin hubungan dengan orang yang masih hidup. Kematian adalah sebuah peristiwa yang memisahkan hubungan orang mati dengan orang hidup.²⁵ Orang yang telah meninggal sudah

²³ B.J Boland dan P.S Naipospos, *Tafsiran Alkitab: Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 397.

²⁴ Angely Daniel dan Dujerslaim Lilo, "Hades Menurut Kitab Lukas 16:19-31 Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 12 & 15-16.

²⁵ Mesrawati Gaurifa Gustav Gabriel Hareta dan Eirene Kardiani Gulo, "Strategi Gereja Mengatasi Prkatik Okultisme Di Seputar Kematian," *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 2 (2022): 37-47.

tidak dapat berbicara, melindungi bahkan mengunjungi orang yang masih hidup. Kematian adalah akhir dari kehidupan seseorang di dunia (2 Sam. 12:15; 14:14).²⁶ Dalam Ayub 7:9-10 lebih jelas dijelaskan bahwa roh orang yang telah meninggal sudah tidak memiliki hubungannya dengan dunia ini termasuk gentayangan maupun kembali ke rumahnya.

Seperti halnya Dalam Kitab Lukas 16: 19-31 tentang seorang miskin yang bernama Lazarus dengan seorang yang kaya. Waktu Lazarus mati, Lazarus langsung diangkat oleh malaikat ke sisi Abraham. Begitu pula dengan orang kaya, ketika telah mati dan dikubur, orang kaya tersebut mengalami siksaan di alam maut. Hal ini memberikan pengajaran bahwa roh orang yang telah mati, langsung pergi tanpa menunggu beberapa hari pasca dikubur. Dalam ayatnya yang ke 27-31, dijelaskan bahwa orang yang telah mengalami kematian tidak dapat untuk mengunjungi keluarganya yang masih hidup.²⁷

Selain itu, dalam perspektif teologis, individu yang masih hidup, tidak memiliki kemampuan untuk mendoakan keselamatan bagi mereka yang telah mati atau meninggal dunia.²⁸ Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa setelah kematian, seseorang tidak lagi dapat menerima doa atau

²⁶ Edison Frans, "Tinjauan Teologis Terhadap Ritual Budaya Manggaro Bagi Orang Kristen Di Kecamatan Nosu Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat," *Sekolah Tinggi Theologia Injili Arastamar (SETAI)* (2019): 51.

²⁷ Angely Daniel dan Dujerslaim Lilo, "Hades Menurut Kitab Lukas 16:19-31 Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2022): 12 & 15-16.

²⁸ Pieter Lase, *Katekisasi Umum: Menyibak Tabir Kebenaran* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 207.

intervensi dari orang yang masih hidup. Individu yang telah meninggal dunia juga tidak memiliki kapasitas untuk merasakan emosi seperti kemarahan jika keturunannya atau orang lain mengabaikan tradisi leluhur yang berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang sudah mengalami kematian, termasuk praktik sembahyang arwah.²⁹

Lebih jauh interaksi atau komunikasi antara orang yang meninggal dan hidup seperti meminta berkat, petunjuk atau perlindungan dianggap tidak memiliki dasar yang tepat untuk dilakukan dalam keyakinan iman Kristen. Dengan demikian, maka praktek-praktek tersebut dianggap sebagai tindakan yang tidak memiliki manfaat nyata dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kepercayaan Kristen.³⁰ Oleh karena itu, segala bentuk aktivitas manusia yang berkaitan dengan penghormatan atau pemanggilan terhadap roh orang mati, dipandang sebagai perbuatan yang sia-sia dan tidak memiliki nilai spiritual yang benar di hadapan Tuhan.³¹

D. Pemahaman Gereja Toraja Mamasa Tentang Kematian

Dalam Tata Gereja Toraja Mamasa terkhusus pada bagian pembukaannya, secara eksplisit menyatakan bahwa Gereja Toraja Mamasa merupakan salah satu gereja yang memiliki pengajaran yang berlandaskan pemahaman teologis yang bercorak Calvinis. Teologi Calvinisme sendiri

²⁹ Ibid, 281.

³⁰ Ibid, 281-283.

³¹ David Susilo Pranoto, "Tinjauan Teologis Konsep Bangsa Israel Tentang Kematian," *Jurnal Manna Refflesia* 4, no. 1 (2017): 1-15.

merujuk pada sistem pemikiran dan praktik keagamaan yang didasarkan pada ajaran serta pemikiran teologis Yohanes Calvin, yang merupakan seorang tokoh Reformasi Protestan yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan doktrin gereja.³²

Sebagai gereja yang berpegang pada prinsip-prinsip teologi Calvinis, Gereja Toraja Mamasa menempatkan ajaran Yohanes Calvin sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupan bergereja, baik digunakan dalam penyusunan Tata Gereja maupun dalam perumusan pedoman pengakuan iman. Seluruh aturan dan sistem yang diterapkan dalam Gereja Toraja Mamasa, dikembangkan dengan mengikuti kerangka berfikir dan prinsip-prinsip teologis yang telah dirumuskan oleh Yohanes Calvin. Dengan demikian baik dalam aspek doktrinal maupun dalam tata kelola organisasi gereja, pemikiran Calvinis menjadi acuan utama dalam pembentukan struktur dan praktek gerejawi di dalam Gereja Toraja Mamasa.

Ketika berbicara tentang pemahaman Gereja Toraja Mamasa mengenai kematian, maka hal itu akan dibahas berdasarkan dengan teologi Yohanes Calvin. Yohanes Calvin pada dasarnya setuju dengan pendapat umum bahwa pada akhirnya setiap manusia pasti mengalami kematian. Namun John Calvin memiliki perspektif yang lebih mendalam

³² *Tata Gereja Toraja Mamasa* (Mamasa: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja Mamasa, 2021),

mengenai hakikat kematian, yang juga menjadi perdebatan dalam filsafat. Banyak filsuf berpendapat bahwa kematian tidak serta merta mengakhiri seluruh eksistensi manusia, karena jiwa tetap bertahan meskipun tubuh mengalami kefanaan. Sejalan dengan pandangan ini, Calvin kemudian menegaskan bahwa ketika seseorang meninggal, hanya tubuh dan fisiknya yang mengalami kehancuran, sedangkan jiwa tetap ada dan tidak ikut binasa.³³ Adapun alasan yang kemudian membuat Calvin mengatakan bahwa jiwa tidak akan mati, karena manusia yang dibentuk menurut rupa dan gambar Allah, telah menerima Roh Allah sebagai hembusan nafas yang tidak akan hilang.

Adalah sebuah penyimpangan bila bait Roh Kudus itu dibinasakan, terutama jika seseorang menganggap bahwa tubuh memiliki keunggulan yang lebih besar dibandingkan dengan eksistensi jiwa. Jika diasumsikan bahwa jiwa memiliki rentang keberadaan yang lebih singkat dibandingkan dengan tubuh, maka muncul pertanyaan teologis yang diajukan oleh Yohanes Calvin bahwa; Siapakah yang akan menikmati persekutuan dengan Allah setelah jiwa terpisah dari tubuh? Lebih lanjut jika jiwa yang telah berpisah dari tubuh kehilangan esensinya dan tidak lagi mampu menerima kemuliaan serta berkat ilahi, maka pernyataan

³³ David W. Hall, *Penghargaan Kepada John Calvin: Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500* (Surabaya: Momentum, 2012), 646.

Kristus kepada salah seorang penjahat yang disalib bersama-Nya akan kehilangan relevansinya.³⁴

Dalam pandangan Calvin, kematian tidak seharusnya dipandang sebagai suatu peristiwa yang akan menimbulkan kesedihan mendalam karena sekalipun kehidupan manusia di dunia ini dikelilingi oleh kematian, tetapi dalam kematian itu sendiri terdapat kehidupan. Dalam hal ini kemudian memberikan petunjuk bahwa kematian bukanlah akhir dari eksistensi manusia, melainkan sebuah transisi untuk menuju realitas yang lebih luhur di hadirat Allah. Oleh karena itu, konsep kematian dalam pemikiran Calvin, dipahami sebagai peristiwa yang membawa individu kepada persatuan yang lebih penuh dengan Tuhan, bukan sebagai ketiadaan atau kehancuran total.³⁵

Menurut pandangan teologi Calvin, ketika seseorang mengalami kematian, maka tubuhnya mengalami kematian dan akan dibangkitkan pada akhir zaman. Namun, jiwa manusia tidak mengalami kematian sehingga tidak perlu untuk dibangkitkan. Jiwa yang tetap hidup itu, kelak akan mengenakan kembali tubuhnya yang telah dibangkitkan.³⁶ Adapun pemahaman ini sejalan dengan pernyataan dari Rasul Paulus dalam 1

³⁴ Ibid, 655.

³⁵ Sirangki Henri, "Ke Mana Setelah Kematian: Kajian Dogmatis Menurut John Calvin dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Sin Pararra Klasik Seriti" (Skripsi, Institut Agama Kristen (IAKN) Toraja, 2022), 14.

³⁶ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 213-216.

Korintus 15:54 menyampaikan bahwa apa yang fana harus mengenakan yang kekal, dan yang telah mati harus diliputi oleh kehidupan yang tidak mengenal kematian. Sehingga, ayat ini kemudian menegaskan bahwa tubuh manusia yang pada awalnya bersifat fana akan mengalami transformasi menjadi tubuh yang tidak dapat binasa dalam kebangkitan.

Adapun konsep ini dapat ditemukan dalam peristiwa kebangkitan Yesus Kristus sebagaimana tercatat dalam kitab Perjanjian Baru. Setelah Yesus Kristus bangkit, Ia tetap mengenakan tubuh yang sama seperti saat Ia hidup sebelum kematian-Nya. Hal ini kemudian dibuktikan melalui interaksi Yesus dengan para murid-muridnya yang dapat mengenalinya secara langsung saat Ia menampakkan diri kepada mereka. Dengan demikian, tubuh yang dibangkitkan bukanlah entitas yang sepenuhnya berbeda, tetapi merupakan tubuh yang telah mengalami perubahan dan dikaruniai sifat yang tidak dapat binasa. Adapun perspektif ini mendukung pandangan bahwa kebangkitan tubuh bukanlah penciptaan tubuh yang baru, tetapi pemulihan tubuh yang telah mati dalam bentuk yang lebih sempurna sesuai dengan sifat kekekalan jiwa yang telah ada sebelumnya.³⁷

Mengenai relasi orang yang hidup dan sudah mati, Yohanes Calvin memberikan pernyataan bahwa orang yang telah meninggal tidak

³⁷ Ibid, 217-219.

memiliki peran dan tidak dapat berinteraksi ataupun berkomunikasi dalam kehidupan orang yang masih hidup. Calvin berpendapat bahwa setelah seseorang mengalami kematian, jiwa atau roh mereka langsung pergi kehadirat Tuhan. Dalam bukunya yang berjudul *Psychopannychia*, berisi tentang pengajaran yang mencoba untuk melawan pengajaran anabaptis. Calvin menegaskan bahwa jiwa itu abadi dan tidak dapat mati.³⁸

Salah satu dasar dari pemikiran Yohanes Calvin tentang relasi orang hidup dan yang sudah mati yaitu dalam Lukas 23:43. Perkataan Yesus dalam nats tersebut memberikan sebuah penegasan bahwa tidak ada jeda waktu atau masa penantian, melainkan roh orang yang sudah meninggal langsung pergi menuju ke tempat yang telah ditentukan oleh Tuhan.³⁹ Perkataan Tuhan Yesus kepada penjahat yang mengatakan “hari ini juga”, memberikan sebuah pemahaman bahwa orang yang mati, rohnya akan langsung pergi dan tidak lagi menunggu tiga hari atau beberapa hari setelahnya.

Kemudian dalam narasi Lukas 16:19-31, terdapat pesan teologis yang mendalam mengenai kehidupan setelah kematian. Pada ayat ke 27-28, ketika orang kaya yang telah mengalami hukuman setelah kematian, ia meminta kepada Abraham agar Lazarus diutus untuk memperingati saudara-saudaranya yang masih hidup. Namun, Abraham kemudian

³⁸ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 83.

³⁹ Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 217-218.

menolak dan menegaskan bahwa mereka sudah memiliki kesaksian Musa dan para nabi, yang seharusnya cukup sebagai pedoman untuk bertobat. Pernyataan ini kemudian menunjukkan bahwa setelah kematian, tidak ada lagi interaksi atau komunikasi antara orang mati dan orang hidup. Hal ini sejalan dengan konsep dalam Ayub 14:10-12, Pengkhotbah 12:7 dan Yesaya 26:14, yang menunjukkan bahwa setelah kematian, roh manusia tidak lagi memiliki keterlibatan atau komunikasi aktif dalam dunia orang hidup.⁴⁰

Dalam perspektif teologi Kristen, termasuk dalam pemikiran Yohanes Calvin, manusia setelah mengalami kematian, roh mereka akan langsung pergi tanpa adanya jeda waktu atau komunikasi dengan dunia orang hidup. Dengan demikian maka Gereja Toraja Mamasa sebagai gereja yang berlandaskan pemahaman teologi Calvinis maka Gereja Toraja Mamasa juga meyakini bahwa ketika orang mati maka rohnya langsung pergi kepada Tuhan dan orang yang telah mati tidak bisa lagi berhubungan dan memberikan dampak bagi orang yang masih hidup.⁴¹

E. Pandangan Gereja Toraja Mamasa Terkait Kebudayaan

Pada Sidang Sinode Am Gereja Toraja Mamasa pernah membahas mengenai kebudayaan sekaitan dengan kematian. Gereja Toraja Mamasa pernah mengeluarkan larangan yang berkaitan dengan ritus-ritus

⁴⁰ Prionaray Bram M, "Kajian Teologis Dogmatis Tentang Intermediate State Dipandang dari Perspektif Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Gereja Toraja Mamasa," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2024): 38.

⁴¹ Riska, "Studi Dogmatis Tentang Relasi Orang Hidup dan Mati Serta Relevansinya Terhadap Warga GTM Jemaat Imanuel Sepang", *Institut Agama Kristen Negeri Toraja* (2023): 9.

kematian, akan tetapi meskipun ada larangan tersebut masih ada jemaat yang tetap melaksanakan ritus-ritus tersebut. Dalam Sidang Sinode yang ke-8 pada tahun 1971, dalam melihat budaya GTM menjadikan gereja sebagai penentu boleh atau tidaknya melakukan praktek kebudayaan. Salah satu budaya yang dilarang untuk dilakukan adalah pemukulan gendang (*balado*) dalam pelaksanaan ritus kematian yaitu *pangallunan* karena dianggap sebagai penyembahan berhala karena terdapat beberapa prosesi yang dianggap sebagai penyembahan dewa-dewa pada saat pemotongan hewan.

Selanjutnya pada sidang yang ke-11 pada tahun 1979, ada lagi penolakan terhadap ritus kematian tertinggi (*pa'pandanan*) karena dianggap bertentangan dengan iman Kristen, serta memutuskan pelanggaran total bagi pelaksanaan ritus kematian bagi anggota jemaat. Meskipun ada larangan dan penolakan untuk tidak melakukan tradisi dari berasal dari *aluk tomatua* yang bertentangan dengan Iman Kristen, namun warga jemaat kembali untuk melakukannya, Dengan demikian maka sidang sinode GTM pada tahun 2013, Gereja Toraja Mamasa kemudian memberikan pandangan bahwa budaya-budaya atau tradisi dari *aluk tomatua* harus dilakukan berdasarkan dengan prinsip iman Kristen.⁴² Seperti hanya dengan kebudayaan *mangallun* pemotongan hewan yang

⁴² Badan Pekerja Majelis Sinode GTM, *Pandangan GTM Tentang Budaya Yang Bersangkut Dengan Pelayanan Gereja*, 2014, 20-28.

dilakukan dalam tradisi ini bukan sebagai penyembahan berhala melainkan dilakukan untuk dikonsumsi.⁴³

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa menurut pandangan Gereja Toraja Mamasa, praktek-praktek kebudayaan atau tradisi dari *aluk tomatua* bisa saja dilakukan dengan syarat bahwa tradisi kebudayaan harus dibaharui agar bisa sejalan dengan prinsip-prinsip iman Kristen.

F. Teori Emile Durkheim Tantang *Pemali (taboo)*

Emile Durkheim adalah sosiolog Prancis terkemuka yang lahir di Epinal pada 15 April 1858. Ia menempuh pendidikan di Ecole Normale Supérieure dan dipengaruhi oleh pemikiran Fustel de Coulanges serta Emile Boutroux.⁴⁴ Setelah mengajar filsafat, Durkheim melanjutkan studinya ke Jerman untuk mendalami psikologi. Pada tahun 1887, ia menjadi dosen ilmu sosial di Universitas Bordeaux dan kemudian diangkat sebagai profesor sosiologi di Universitas Sorbonne, Paris.⁴⁵

Durkheim dikenal sebagai pelopor sosiologi modern dan sosiolog pertama di Prancis yang diakui secara akademik. Melalui karya-karyanya, seperti *The Division of Labour in Society*, ia memberikan kontribusi besar

⁴³ GTM, *Pandangan GTM Tentang Budaya Yang Bersangkut Dengan Pelayanan Gereja*, 21..

⁴⁴ Kamiruddin, "Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkheim)," *Beragama Toleransi Media Ilmiah Komunikasi Umat* 3 (2011): 3.

⁴⁵ Arifuddin M. Arif, "Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim Dalam Sosiologis Pendidikan," *Studi Teologi Pengetahuan Sosial* 1 (2020): 1–4.

terhadap pemahaman masyarakat, agama, dan nilai-nilai sosial. Pemikirannya menjadi dasar penting dalam menganalisis fenomena sosial, termasuk kepercayaan tradisional dalam masyarakat.

Durkheim menyebut larangan-larangan dalam ritus keagamaan sebagai "pemujaan negatif", yaitu sistem yang tidak menetapkan kewajiban, tetapi melarang tindakan tertentu. Ritus semacam ini umumnya bersifat pantangan atau tabu, istilah yang berasal dari bahasa Polinesia dan merujuk pada larangan terhadap hal-hal tertentu dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap sakral atau terlarang.⁴⁶ Setiap agama memiliki larangan-larangan yang memegang peranan penting. Istilah seperti pantangan, larangan, totem, dan tabu umum digunakan dan sering kali berakar dari praktik magis. Persamaan di antara agama-agama magis terlihat dalam pemisahan hal-hal yang dianggap tidak sebanding, namun sanksi atas pelanggaran berbeda-beda. Dalam konteks religius, pelanggaran terhadap larangan bisa berdampak langsung pada penderitaan fisik sebagai bentuk hukuman.⁴⁷

⁴⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life* (Jogjakarta: IRCISoD, 2011), 434.

⁴⁷ Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life*, 435-436.